

ALQURAN DAN FILSAFAT

(Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)



Ahmad Asmuni

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Pedoman umat Islam yang menjadi petunjuk (*hudan*) utama bagi manusia adalah Alquran. Dalam Alquran Allah Swt. banyak memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya (berpikir, berfilsafat). Dalam Alquran juga terdapat banyak ayat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk selalu menggunakan dan senantiasa mengembangkan pikiran dan hatinya. Alquran banyak mendorong manusia untuk memikirkan penciptaan langit, bumi, manusia, alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Alquran sangat mencela orang-orang yang bersikap *taqlīd* dan *jumūd* kepada warisan para leluhurnya sehingga mereka enggan menggunakan akalnya untuk memikirkan kebenaran dan berpikir bebas guna mencapai kebenaran. Perintah Allah terkait dengan perintah untuk menggunakan akal pikiran ini, sejalan dengan filsafat yang menggunakan akal. Dengan demikian, sangat bisa dipahami bahwa Alquran sesungguhnya menyuruh manusia untuk berfilsafat. Bahkan, Alquran telah menginspirasi bagi lahirnya filsafat. Karena itu, sangat bisa dipahami banyak lahir dari umat Islam para pemikir (Filosof) yang terkenal terutama pada masa klasik seperti; al-Rāzī, Ibn Rushd, al-Ghazālī, dan lain-lain.

Kata Kunci: Alquran, Filsafat, dan Filosof.

Abstract

The Muslim guideline which is the main guide (*hudan*) for humans is the Qur'an. In the Qur'an of Allah Swt. many ordered humans to always use their minds (thinking, philosophizing). In the Qur'an there are also many verses that give encouragement to humans to always use and always develop their minds and hearts. The Koran encourages many people to think about the creation of the heavens, earth, humans, nature, plants, animals, and so on. The Qur'an strongly denounces those who behave *taqlī d* and *jumū d* to the inheritance of their ancestors so that

they are reluctant to use their minds to think the truth and think freely in order to reach the truth. God's command is related to the command to use this mind, in line with a philosophy that uses reason. Thus, it is understandable that the Qur'an actually instructs humans to philosophize. In fact, the Qur'an has inspired the birth of philosophy. Therefore, it is understandable that many are born of Muslim thinkers (Philosophers) who are famous especially in classical times such as; al-Rāzī, Ibn Rushd, al-Ghazālī, and others.

Keywords: Qur'an, Philosophy, and Philosophers.

PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan Rasulallah kepada umatnya adalah Alquran (setelah itu peninggalan yang berikutnya adalah al-hadis). Alquran, sebagai salah satu peninggalan Rasulallah ini sesungguhnya telah menjadi sumber hukum, sandaran utama dan inspirasi (pedoman) bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Banyak ayat dalam Alquran yang berisi perintah kepada manusia untuk menggunakan potensi akal yang merupakan karunia dari Allah swt. yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Penggunaan akal identik dengan filsafat. Manusia sebagai makhluk yang berakal –sekecil apapun– ia menggunakan akalnya atau berpikir. Dengan demikian maka manusia adalah makhluk yang berfilsafat.

Anjuran Alquran kepada manusia untuk berpikir, maka sesungguhnya memberi kejelasan bahwa Alquran menganjurkan manusia untuk berpikir (berfilsafat). Bahkan dengan jelas bahwa Alquran telah menginspirasi terhadap lahirnya filsafat. Dengan demikian, Alquran menjadi inspirator bagi lahirnya ilmu filsafat yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya agar bahagia di dunia dan di akhirat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ALQURAN

Definisi Alquran

Alquran secara etimologis berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qirā'atan* atau *qur'ānan*" yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-ḍommu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kepada bagian lain secara teratur. Dikatakan Alquran karena ia berisikan intisari semua *kitābullāh* dan intisari dari ilmu pengetahuan.¹

¹*Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qirā'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang

Terkait dengan asal kata Alquran, terdapat beberapa pendapat di antaranya ialah pendapat yang disampaikan oleh:

- a) Al-Ṣāfi'ī (150 - 204 H) berpendapat bahwa kata Alquran ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Alquran) dan tidak diambil dari kata lain, ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi 'Īsa dan Mūsa.
- b) Al-Farrā' dalam kitabnya "*Ma'ān al-Qur'ān*" berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata *qarā'in* jama dari *qarīnah*, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Alquran itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- c) Al-Aṣ'arī berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini dikarenakan surat-surat dan ayat-ayat Alquran dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
- d) Az-Zajjaj, berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berharzhamzah, mengikuti wazan *fu'lan*,² dan diambil dari kata *al-qar'u*, yang berarti menghimpun. Hal ini karena Alquran merupakan kitab suci yang menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.
- e) Al-Lihyani berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berharzhamzah, bentuk *maṣdar*-nya diambil dari kata *qara'a* yang berarti membaca, hanya saja lafaz Alquran ini menurut al-Lihyani berbentuk *maṣdar* dengan makna *isim maf'ul*. Jadi Alquran memiliki arti *maqrū'* (yang dibaca).
- f) Subhi al-Shalih menyamakan kata Alquran dengan *al-qirā'ah* sebagaimana dalam Q.S. al-Qiyāmah ayat 17-18.³

Pemahaman makna Alquran secara etimologis nampaknya masih perlu ditunjang dengan pemaknaan etimologisnya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menjelaskan makna Alquran secara etimologis yang disampaikan oleh beberapa ulama berikut:

tersusun rapih. Alquran pada mulanya seperti *qirā'ah*, yaitu *maṣdar* (infinitif) dari kata *qara'a-qirā'atan-qur'ānan*. Lihat Firman Allah (Q.S. al-Qiyāmah: 17-18)

²*Qur'ānah* di sini berarti *qirā'atahu* (bacaannya/cara membacanya). Jadi, kata itu adalah *maṣdar* menurut *wazan* (taṣrīf, konjugasi) "*fu'lan*" dengan vokal "*u*" seperti "*ghufrān*" dan "*syukran*". Kita dapat mengatakan *qarā'atuhu*, *qur'an*, *qirā'atan wa qur'ānan*, artinya sama saja. Di sini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama *Qur'an* (bacaan); yakni penamaan *maf'ul* dengan *maṣdar*.

³Majlis A'lā Indonesia Lī Da'wah al-Islām dalam Muhaimin et. al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 86-88.

- a. Muḥammad Saḫīm Muḫsīn, dalam bukunya "*Tārīkh Alqur‘ān al-Karīm*" menyatakan bahwa: Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/ diriwayatkan kepada generasi selanjutnya dengan jalan yang *mutawātir* dan membacanya dipandang sebagai sebuah ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.
- b. Abd al-Wahāb Khalaf mendefinisikan Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan melalui *ruḥ al-amīn* (jibril) kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai *ḥujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dihitung ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās, yang diriwayatkan dengan jalan *mutawātir*.⁴
- c. Muḥammad ‘Abduh mendefinisikan Alquran sebagai kalam mulia yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Saw., ajarannya yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁵

Ketiga definisi Alquran tersebut sebenarnya saling melengkapi. Definisi pertama lebih melihat keadaan Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, diriwayatkan kepada umat Islam secara *mutawātir*, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mu’jizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya. Definisi kedua melengkapi penjelasan cara turunnya lewat malaikat Jibril, penegasan tentang permulaan surat dari Alquran serta akhir suratnya, dan fungsinya di samping sebagai mu’jizat atau *ḥujjah* kerasulannya, juga sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah. Dan definisi ketiga melengkapi isi Alquran yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.

Qur’an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w., sehingga *Qur’an* menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama *Qur’an* secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita

⁴Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: t.p., t.th.)

⁵Majlis A’lā Indonesia Lī Da’wah al-Islām dalam Muhaimin, 86-88.

mendengar orang membaca ayat *Qur'an*, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Alquran. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا... .

"Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarlah dan perhatikanlah..." (Q.S. al-A'rāf: 204)

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Alquran di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya,⁶ bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ... .

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu." (Q.S. al-Nahl: 89).

Dan firman-Nya:

... مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ... .

"Tiada Kami alpakkan sesuatu pun di dalam al-Kitab ini (Alquran)." (Q.S. al-An'am: 38).

Alquran memang sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis, bagian-bagian serta ketentuan-ketentuannya yang khusus, mempunyai *genus*, *diferrentia* dan *propium*, sehingga definisi Alquran mempunyai batasan yang benar-benar konkrit. Definisi yang konkrit untuk Alquran ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita seperti misalnya kita menunjuk sebagai Alquran kepada yang tertulis di dalam mushaf atau terbaca dengan lisan. Untuk itu kita katakan: Alquran adalah apa yang ada di antara dua jilid buku, atau dapat dikatakan juga: Alquran ialah *bismillāhi al-rahmān al-rahīm, al-ḥamdulillāhi rabb al-‘ālamīn* sampai dengan *minal-jinnati wa al-nās*.

Para ulama menyebutkan definisi Alquran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa Alquran

⁶Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Alquran itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian; mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan bukannya kata jadian dari *qara'a*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana al-shai'a bi al-shai'i* yang berarti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain; atau juga berasal dari kata *qarā'in* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf *nun* itu asli. Namun pendapat ini masih diragukan. Yang benar ialah pendapat yang pertama". Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 17.

adalah kalam atau Firman Allah yang diturunkan,⁷ kepada Muhammad Saw.⁸ yang pembacaannya merupakan suatu ibadah."⁹ Dalam definisi, "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (*Kalāmullāh*) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.

Alquran dan *al-Kitāb*,¹⁰ lebih populer dari nama-nama yang lain.¹¹ Dalam hal ini, Muḥammad 'Abdullāh Daraz berkata: Ia dinamakan Alquran karena ia "dibaca" dengan lisan, dan dinamakan *al-Kitāb* karena ia "ditulis" dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya.

Dengan penjagaan ganda ini yang oleh Allah telah ditanamkan ke dalam jiwa umat Muhammad untuk mengikuti langkah Nabi-Nya, maka Alquran tetap terjaga dalam benteng yang kokoh. Hal itu tidak lain untuk mewujudkan janji Allah yang menjamin terpeliharanya Alquran, seperti difirmankan-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁷Dan dengan kata-kata "yang diturunkan" maka tidak termasuk Kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya.

⁸Dan membatasi apa yang diturunkan itu hanya "kepada Muhammad Saw.", tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Taurat, Injil dan yang lain. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 18.

⁹Sedangkan "yang pembacaannya merupakan suatu ibadah" mengecualikan hadis *aḥad* dan hadis-hadis *qudsi* bila berpendapat bahwa yang diturunkan dari Allah itu kata-katanya sebab kata-kata "pembacaannya sebagai ibadah" artinya perintah untuk membacanya di dalam salat dan lainnya sebagai suatu ibadah. Sedangkan *qirā'at aḥad* dan hadis-hadis *qudsi* tidak demikian halnya. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, 18.

¹⁰Penamaan Alquran dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Hal itu tidak dapat disandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali. Dan kita pun tidak dapat menyandarkan hanya kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan tersebut berdasarkan *isnād* yang *shahīh* dan *mutawatir*.

¹¹Alquran itu sendiri mempunyai banyak nama. Menurut Abū al-Ma'ālī Shaizalah ada 55 nama bagi Alquran, dan menurut Abu Ḥasan al-Ḥarāfī ada 90 nama. Berbeda dengan Subḥī al-Ṣāliḥ yang menyebutkan bahwa nama-nama Alquran yang sekian banyak itu dianggap berlebih-lebihan, sehingga bercampuraduk antara nama Alquran dengan sifat-sifatnya. Di antara nama-nama Alquran ialah *al-Qur'ān* itu sendiri; *al-Furqān*; *al-Kitāb*; *al-Dhikr*; *al-Tanzīl*. Sedangkan sifat-sifatnya adalah: *al-Nūr*; *hudān*; *shifā'*; *raḥmah*; *maw'iqah*; *mubārak*; *mubīn*; *'azīz*; *majīd*; *bashīran wa nadhīran*. Lihat Muhaimin dkk. *Dimensi-Dimensi Dunia Islam*. Surabaya. Karya Aditama. 1994., 8.

"Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (Alquran), dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya".¹²

Dengan demikian Alquran tidak mengalami penyimpangan, perubahan dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab terdahulu.¹³

FILSAFAT

Pengertian Filsafat.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti "cinta akan hikmah atau kebijaksanaan". Pengertian ini masih terus digunakan orang hingga sekarang.¹⁴ Di dalam Islam, pengertian di atas mempunyai sandaran yang kuat seperti tertuang dalam firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. al-Baqarah: 269)

Menurut K. Bertens, sebagaimana dikutip oleh Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Dakwah* untuk pertama kalinya dalam sejarah dipergunakan oleh Phytagoras (abad ke-6 SM). Tetapi kesaksian sejarah tentang kehidupan dan aktivitas Phytagoras sering tercampur dengan legenda-legenda sehingga sering kali kebenarannya tidak dapat dibedakan dari rekaan-rekaan saja. Meskipun demikian, lebih lanjut K. Bertens, istilah

¹²Q.S. Al-Hijr: 9. Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

¹³Penjagaan ganda ini di antaranya menjelaskan bahwa kitab-kitab samawi lainnya diturunkan hanya untuk waktu itu, sedang Alquran diturunkan untuk membetulkan dan menguji kitab-kitab yang sebelumnya. Karena itu, Alquran mencakup hakikat yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu dan menambahnya dengan tambahan yang dikehendaki Allah. Alquran menjalankan fungsi kitab-kitab sebelumnya, tetapi kitab-kitab itu tidak dapat menempati posisinya. Allah telah menakdirkan untuk menjadikannya sebagai bukti sampai hari kiamat. Dan apabila Allah menghendaki suatu perkara, maka Dia akan mempermudah jalannya ke arah itu, karena Dia Maha Bijaksana dan Maha Tahu. Inilah alasan yang paling kuat.

¹⁴Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), 1.

filsafat dan filsuf telah lazim digunakan oleh Sokrates dan Plato (abad ke-5 SM).¹⁵

Kemudian istilah *philosophia* diarabiskan dengan istilah *falsafah*, dan bagi bangsa Indonesia terjadi pengharakatan yang salah dari deretan huruf *fā-lam-ṣad-fā-ha* (*falsafah*, Arab) atau *fā-lam-ṣad-fā-ta* (*falsafat*, Persi) dan dikenal dengan istilah filsafat.¹⁶

Dari pengertian di atas tampak jelas bahwa filsafat bukan kebijaksanaan itu sendiri, melainkan cinta dan upaya untuk terus menerus mencari kebijaksanaan atau hikmah.

Hikmah atau kebijaksanaan yang dicari para filsuf dari dulu hingga sekarang sangatlah luas dan beragam cakupannya, meliputi semua aspek kehidupan umat manusia itu sendiri, baik yang bersifat *kekinian* maupun *keakanan*. Dengan demikian, kegiatan berfilsafat sejatinya bukan ditujukan untuk perenungan-perenungan yang akan menjauhkan umat manusia dari kenyataan hidup sehari-hari, melainkan seperti yang dikemukakan Van Peursen bahwa berfilsafat merupakan salah satu kemungkinan yang terbuka bagi setiap orang, utamanya ketika seseorang mampu menerobos lingkaran kebiasaan yang lazimnya tidak mempersoalkan *iḥwāl* sehari-hari. Filsafat itu sendiri bertitik pangkal pada pertanyaan yang menunjuk pada dua arah sekaligus: pada arus peristiwa sehari-hari yang kini tidak lagi dianggap serba biasa dan kepada si penanya itu sendiri.¹⁷

Sedangkan menurut istilah, para ahli filsafat mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda, walaupun inti persoalannya sama, mereka mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya sesuai kemampuan akal budi manusia.

Untuk menambah wawasan pemikiran tentang filsafat, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian menurut para ahli yang dikutip oleh Sulisyanto,¹⁸ antara lain:

- a. Louis O. Kattsoff mengatakan bahwa filsafat tidak memberikan petunjuk praktis untuk mengerjakan sesuatu, tetapi ia berusaha mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang sesuatu dan menyusunnya secara sistematis.¹⁹ Pandangan ini dapat dipahami bahwa filsafat adalah usaha (proses) mensistematisir sekumpulan pengetahuan tentang sesuatu, sehingga mudah dipahami dan

¹⁵Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 2.

¹⁶Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 2.

¹⁷Van Peursen CA, *Orientasi di Alam Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 1.

¹⁸Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 3-4.

¹⁹Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophi*, terj. Soejono Soemaryono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), 3.

diamalkan. Kattsoff melanjutkan, filsafat membawa manusia pada pemahaman dan tindakan. Jadi, filsafat tidak terbatas pada pemikiran, perenungan, dan pemahaman semata, melainkan perenungan sistematis yang menghasilkan bagan konsepsional yang membimbing seseorang pada suatu tindakan. Dalam hal ini, ia memberikan contoh tentang Socrates yang dihukum mati di Athena. Socrates memilih mati dengan cara meminum racun. Padahal sang filsuf mempunyai banyak teman yang kaya raya yang berinisiatif melarikan dia dengan cara menyuap para pengawal penjara. Bagi manusia kebanyakan, meninggalkan penjara secepat mungkin adalah cara yang sebaiknya diambil jika itu memungkinkan. Tetapi, Socrates tidak mau melakukannya. Kepada kawan-kawannya, ia bahkan bertanya: Adakah perbuatan melarikan diri itu layak ditempuh? Alih-alih melarikan diri, Socrates malah terlibat diskusi filosofis dengan sejumlah teman-temannya. Secara hati-hati ia pun mengajukan argumen mengapa dia menolak usul teman-temannya itu.²⁰ Ilustrasi ini sesungguhnya menunjukkan sebuah sikap dari seorang filsuf dalam menghadapi persoalan.

- b. Titus, Smith, dan Nolan memberikan pandangan tentang pengertian filsafat antara lain:
- 1) Sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis oleh kebanyakan orang. Pengertian ini menunjuk pada pengertian filsafat sebagai ide atau ideologi (pandangan hidup).
 - 2) Proses kritis atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi. Pengertian ini merujuk pada pengertian filsafat sebagai sebuah proses berpikir secara kritis dan objektif terhadap sesuatu.
 - 3) Usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang sesuatu atau masalah. Seorang filsuf ingin melihat segala sesuatu secara menyeluruh, tidak melihat pada bagian-bagian tertentu saja.
 - 4) Analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Pengertian ini sebenarnya lebih dekat pada fungsi filsafat sebagai alat analisis terhadap sesuatu.
 - 5) Sekumpulan problem yang menyita perhatian dari manusia lalu dicari jawabannya oleh ahli filsafat. Pandangan ini menunjuk pada problem yang terjadi di lingkungan filsafat itu sendiri. Dari lima pengertian di atas, nomor 2, 3, dan 4 tampak menunjukkan pada kegiatan kefilisafatan itu sendiri, sedang nomor 1 dan 5

²⁰Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophi*, 4.

menunjukkan pada pengertian filsafat yang normatif atau pengertian filsafat informal.²¹

Dari beberapa pengertian di atas, yang terkait langsung dengan Filsafat Dakwah adalah pengertian nomor 2, yaitu filsafat sebagai proses berpikir atau analisis secara hati-hati terhadap suatu masalah dan menyusunnya dengan sistematis sebagai dasar tindakan.

Posisi Filsafat

Menurut C.A Van Peursen, menyibukkan diri dalam bidang filsafat bukanlah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh segelintir ahli saja, melainkan sebagai salah satu ciri kemanusiaan kita. Hal ini disebabkan karena filsafat tidak berangkat dari sesuatu yang berada di luar kehidupan manusia. Filsafat bertitik tolak dari pengalaman sehari-hari dan dari pergaulan antar sesama manusia dan dengan benda-benda di sekitarnya. Ketika kita bertanya tentang sesuatu hal yang membuat kita terasa heran atau kagum, di sanalah sebenarnya benih-benih filsafat muncul di dalam diri seseorang. Pertanyaan tentang ada apa dengan benda angkasa itu? Siapakah aku? Mengapa tumbuhan itu bisa hidup? Dan berbagai pertanyaan lain dalam kehidupan sehari-hari kita tentunya dapat membuat manusia berpikir panjang dengan cara merenungi dan mencoba mencari jawabannya.²²

Oleh karena itu, filsafat tidak mengenai apa yang disebut "titik nol yang mutlak" seperti dalam ilmu alam. Filsafat tidak dimulai secara polos dengan membuka selembar halaman yang masih kosong. Filsafat berurusan dengan manusia yang sudah berangkat pada perjalanannya. Begitu manusia diberikan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan general, terutama pada usia remaja, sebenarnya manusia memiliki kemampuan untuk berpikir filosofis. Persoalannya tinggal bagaimana manusia memanfaatkan kemampuannya secara maksimal dalam berfilsafat.

Setidaknya ada empat hal penting yang senantiasa melibatkan manusia untuk berpikir secara mendalam, yaitu mengambil kebijakan, memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas, dan mempersiapkan masa depan. Keempat hal tersebut memerlukan metodologi berpikir yang sistematis sehingga dapat menghasilkan gagasan-gagasan yang sempurna. Dalam hal ini, tidak hanya seorang pemimpin saja yang harus melaksanakan keempat hal tersebut, melainkan setiap individu yang berkeinginan menjalankan hidupnya menjadi lebih *survive*. Pada titik inilah posisi filsafat sebagai metode berpikir menjadi penting keberadaannya.²³

²¹Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 4.

²²Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 7.

²³Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 7.

Demikian juga dalam mempelajari ajaran agama, filsafat memiliki posisi dan peran yang penting. Waktu kita masih kecil, belajar agama baru sebatas hafalan dan praktik secara langsung. Anak-anak menghafal doa-doa atau bacaan-bacaan Alquran dan hadis serta mencontoh secara langsung praktik yang dilakukan oleh guru atau orang tuanya. Anak-anak belum memiliki kemampuan nalar secara kritis dalam mempelajari ajaran agama. Berbeda halnya dengan pemuda, mereka tidak serta merta menerima apa yang diajarkan oleh guru atau orang tuanya. Pemuda akan melakukan kajian secara kritis dan mendalam, bahkan bisa melampaui batas kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk dapat mengarahkan pemuda atau orang yang ingin mendalami ajaran agama secara kritis dan logis dibutuhkan filsafat.²⁴

Cara Mengenal/Mengetahui Filsafat.

Ketika mempelajari filsafat ada stigma bahwa mempelajari filsafat sulit. Padahal, mempelajari filsafat tidak berbeda dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Untuk mempelajari atau mengenal filsafat menurut pendapat Sulisyanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Dakwah* bisa ditempuh dengan dua cara, yaitu:

a. Melalui sejarah/historis

Yang dimaksud adalah mempelajari filsafat melalui tokoh-tokoh filsafat (filsuf) dari zaman ke zaman, periode ke periode; mempelajari filsafat dari satu daerah ke daerah yang lain. Dengan cara seperti ini seseorang dapat memahami apa sesungguhnya filsafat dan persoalan yang sudah diungkapkan di dalam sejarah pemikiran manusia. Seorang yang mempelajarinya boleh saja setuju atau tidak terhadap hasil pemikiran filosof terdahulu; dengan cara membandingkan hasil pemikiran filsuf yang satu dengan yang lain seseorang akan sampai pada kesimpulan tentang permasalahan filsafat yang sebenarnya.

b. Melalui sistem

Seorang yang mempelajari filsafat hendaknya memusatkan perhatiannya pada permasalahan-permasalahan filsafat secara bertahap, yang disebut sebagai subjek filsafat, yakni pada persoalan-persoalan filsafat yang sudah disistematisir menjadi beberapa pokok permasalahan. Seperti sudah di paparkan di atas bahwa objek kajian filsafat sangat luas karena objek materinya menyangkut segala sesuatu yang *ada* dan yang mungkin *ada*. Akan tetapi, tidak seluruh permasalahan menjadi wilayah kajian filsafat. Oleh karena itu,

²⁴Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 7.

permasalahan yang disebut sebagai subjek filsafat butuh kriteria tertentu.²⁵

ALQURAN INSPIRATOR BAGI MUNCULNYA FILSAFAT

Alquran sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Sebagai ajaran utama dan pertama, Alquran banyak mengajak manusia untuk berpikir, untuk menggunakan akal. Berpikir tentu tidak bisa tidak merupakan wilayah Filsafat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Alquran sesungguhnya inspirator bagi munculnya filsafat.

Hal ini sebagaimana banyak ditemukan anjuran Alquran kepada manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya. Diantara ayat Alquran yang dimaksud antara lain:

Alquran Menuntun Manusia Untuk Berfilsafat

Di dalam Alquran sendiri memang tidak diketemukan kata filsafat karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sedang filsafat berasal dari Yunani. Alquran hanya banyak menyebut kata *ḥikmah* (ilmu tentang hakikat sesuatu).²⁶

Alquran adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi dan Rasul, sedangkan *ḥikmah* diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (lihat Q.S. al-Baqarah: 269). *Ḥikmah* dapat diperoleh manusia biasa dengan akalnya. Sebagai contoh, hikmah yang terdapat dalam Alquran, ia akan diperoleh seorang manusia biasa jika ia mau menggunakan akalnya dengan cara membaca dan memahaminya.

Alquran sendiri adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammd sebagai pedoman hidup. Ia hanya memberikan garis besarnya saja; artinya, pedoman yang diberikannya tidak serinci yang dikehendaki manusia. Di sini, seseorang harus menggunakan akalnya untuk memahami isinya.²⁷ Salah satu contohnya adalah tentang bagaimana memahami ayat-ayat *muḥkamāt* dan ayat-ayat *mutashābihāt* (Q.S. Āli ‘Imrān: 7). Tentang ayat-ayat *muḥkamāt* (ayat-ayat yang jelas dan tegas maksudnya) mungkin tidak terlalu sulit dipahami. Sedangkan ayat-ayat *mutashābihāt* menuntut pembacanya melakukan interpretasi atau penafsiran.²⁸ Penafsiran atau mungkin takwil terhadap ayat-ayat Alquran (terutama ayat-ayat *mutashābihāt*), pada awal perkembangan Islam memang belum ada, atau

²⁵Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 25.

²⁶Musa Asy'ari dalam Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 25.

²⁷Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 18.

²⁸Musa Yusuf, *Al-Quran dan Filsafat*. Terj. M. Toyib (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 26.

lebih tepatnya, belum dibutuhkan. Sebab, pada masa itu belum dibutuhkan pemahaman yang mendalam (filosofis) terhadap Alquran. Karena Rasul sendiri masih hidup dan setiap muncul permasalahan seputar pemaknaan Alquran akan ditanyakan langsung kepadanya.

Di samping itu, pemeluk Islam juga masih terbatas di sekitar Jazirah Arab yang secara geografis dan sosio-kultural masih relatif sama, sehingga interpretasi terhadap satu masalah juga sama. Lebih dari itu, pada masa pertumbuhan Islam, umat banyak disibukkan melawan musuh Islam (kaum kafir) yang sangat menentukan hidup dan matinya Islam.²⁹

Seiring berjalannya waktu, Islam pun dipeluk oleh umat dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang, budaya, tingkat ekonomiyang berbeda-beda. Maka, keberadaan ayat-ayat *mutasyabihāt* (ayat-ayat yang berpotensi memiliki ragam makna) menjadi salah satu pendorong bagi umat Islam untuk berpikir lebih jauh dan mendalam; ini artinya adalah berpikir secara filosofis. Yakni berpikir secara kritis dan mendalam.³⁰

Terkait dengan penafsiran, yang perlu dipegangi dalam rangka menafsirkan dan menakwilkan Alquran adalah keharusan untuk berangkat dari dasar ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini bukan berarti menurut kemauan nafsu dan pikiran penafsirnya sendiri, apalagi demi melayani kepentingan pribadi atau memperkuat pendapat golongan atau pribadi. Konsepsi di atas menunjukkan bahwa tidak semua orang Islam diberi wewenang untuk menafsirkan atau menakwilkan Alquran. Tugas itu hanya diberikan kepada orang tertentu saja yang memang memiliki dasar keilmuan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perkembangan pemikiran Islam tumbuh dan berkembang, salah satunya, dari penafsiran terhadap ayat-ayat *mutashābihāt*, ayat-ayat yang telah memicu munculnya aliran-aliran separti: Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Mu'tazilah, Jabariyah, dan sampai pada gilirannya telah memunculkan filsuf-filsuf muslim seperti al-Rāzī, Ibnu Rusyd, al-Ghazālī, dan lain-lain.

Bagi kita sekarang, yang perlu dilihat bukan perbedaan interpretasi dan tafsir mereka, melainkan potensi besar yang dimunculkan oleh ayat-ayat *mutashābihāt* tersebut dalam rangka merangsang nalar sehingga pikiran umat muslim menjadi dinamis dan berkembang sehingga dapat memperkaya khazanah pemikiran yang patut dihargai oleh generasi sekarang dan mendatang.³¹

²⁹Musa Yusuf, *Al-Quran dan Filsafat*, 21-15.

³⁰Musa Yusuf, *Al-Quran dan Filsafat*, 21-15.

³¹Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 20.

Alquran Mengajak Manusia Berdialog, Baik Dengan Alam Maupun Dirinya Sendiri

Di dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang bersifat dialogis, seperti terekam dalam surat *al-Kāfirūn*, *al-Lahab*, 'Abasa, *al-A'lā*, dan ayat-ayat *kawniyah* lainnya. Di dalam surat-surat tersebut ada stimulasi agar sang pembaca berdialog dengan cara mengajukan argumen-argumen yang bisa memperkuat pendapatnya. Tentunya, pembaca harus terlebih dahulu mengoptimalkan penggunaan akal budinya dalam memahami hal tersebut.

Alquran Menghargai Penggunaan Akal

Rasyidi sebagaimana dikutip oleh Sulisyanto menjelaskan bahwa banyak ayat dalam Alquran mengajak manusia menggunakan akalnya; artinya, Alquran sangat memperhatikan potensi akal manusia di dalam memahami sesuatu. Di dalam Alquran sendiri kata "akal" disebut beberapa kali dengan penampilan yang berbeda seperti tampak pada perkataan *ya'qilūn* (50 kali), *yatafakkarūn* (26 kali), *yash'urūn* (25 kali), *ulil albāb* (16kali), dan *ulinnuḥā* (2 kali).³² Semua itu adalah ayat-ayat yang secara langsung mengajak manusia menggunakan akalnya. Di samping itu, ada ayat-ayat lain yang secara tidak langsung mengajak manusia menggunakan akalnya seperti wahyu pertama (*al-'Alaq*: 1-5), dan lain-lain.

Kata akal berasal dari bahasa Arab (*'aqala-ya'qilu-'aqlun*) yang berarti mengikat, menekan, mengerti, dan membedakan. Dari pengertian ini kita bisa menarik definisi bahwa akal adalah daya yang terdapat dalam diri setiap manusia. Adapun kata akal dalam bahasa Indonesia, diartikan dengan pikiran, namun sebenarnya antara akal dan pikir sangatlah berbeda; akal merupakan potensi (daya), sedang pikir adalah cara kerja dari akal. Akal merupakan potensi batin setiap manusia yang memiliki bagian-bagian, yakni rasio (pikir dan rasa).³³ Maka, dapat dikatakan bahwa akal merupakan paduan dari rasio dan rasa yang merupakan potensi batin manusia untuk memahami sesuatu, sekaligus sebagai sarana untuk berlaku atau berbuat, dalam Islam, akal merupakan dasar *taydīf*.

Dalam filsafat Islam, (juga filsafat dakwah) antara Alquran dan akal tidak mungkin dipisahkan karena akal telah memungkinkan aktivitas itu menjadi aktivitas kefilsafatan, sementara Alquran menjadi ciri keislamannya (dakwah). Di sini, akal memiliki peranan penuh. Sehingga, dalam hal ini, hubungan keduanya bukan hubungan atas-bawah (struktural). Sebab, jika Alquran mengatasi akal maka dia kehilangan peran sebagai subjek filsafat yang menuntut otonomi penuh; sebaliknya, jika akal mengatasi Alquran

³²Rasyidi, dalam Sulisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*, 21.

³³Rasyidi, dalam Sulisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*, 21.

maka aktivitas kefilosofan Islam (dakwah) akan menjadi sempit karena objeknya hanya Alquran saja.

WACANA ALQURAN TENTANG FILSAFAT

Istilah Filsafat merupakan istilah asing yang berasal dari bahasa Yunani, karenanya istilah filsafat tidak disebut di dalam Alquran. Jika istilah filsafat diartikan dengan makna cinta pada kebijaksanaan, maka dalam Alquran istilah tersebut dikenal dengan kata *al-hikmah*.⁵ Kata tersebut menjadi ciri khusus dari filsafat Islam dan berakar sama dengan sifat Allah *al-Hākīm* (Maha Bijaksana).³⁴

Kata *al-Hikmah* secara etimologi mengandung makna yang banyak dan berbeda-beda, di antaranya: *al-'Adl* (keadilan), *al-Hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran, setiap perkataan yang cocok dengan kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan kebenaran perkara. Dari makna-makna tersebut, ada satu makna yang menjadi esensi dari kata *al-hikmah* yang mudah dipahami secara akal dan dapat dioperasionalkan dalam aktivitas dakwah, yakni meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Sebagai metode dakwah, kata *al-hikmah* berkaitan erat dengan proses dakwah, di mana dakwah *bī al-hikmah* dimaksudkan sebagai dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu saat dakwah dilaksanakan dan sebagainya.³⁵ Karena itu, kata Sayyid Qūṭb, seorang da'i yang bijaksana (*hikmah*) janganlah bertindak sewenang-wenang melampaui *hikmah* disebabkan karena kebenaran, kekuatan dan *ghīrah* yang dimilikinya.³⁶ Juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam bentuk metode yang discusai dengan objek dakwahnya.³⁷

Sementara, kata *al-hikmah* yang dikaitkan dengan filsafat, menurut al-Amiri mengatakan bahwa Luqmān adalah orang pertama yang mendapatkan hikmah, seperti dijelaskan di dalam Alquran surat Luqmān ayat 12;

³⁴Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2002), xvi.

³⁵Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 73.

³⁶Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1971), Juz 13, 292.

³⁷M. Husein Fadhullah, *Uṣlūb al-Da'wah fī al-Qur'ān*, Terj. Tarmana Ahmad Qosim, *Metodologi Da'wah dalam Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), 46.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12)

Luqman adalah orang yang hidup pada zaman Nabi Dawud As. dan tinggal di negeri Syam. Orang Yunani yang mengambil dan belajar *al-hikmah* dari Luqman adalah Empedeklas. Tokoh Yunani lain, Phytagoras, belajar *al-hikmah* dari sahabat Nabi Sulaiman bin Dawud di Mesir. Sahabat-sahabat Sulaiman ini adalah orang-orang yang berasal dari Negeri Syam. Selanjutnya, Socrates dan Plato yang banyak mengambil hikmah dari Phytagoras.

Kata *al-hikmah* dipergunakan oleh seorang filsuf, Sadr al-Muta'allihin atau yang dikenal dengan nama Mulla Sadra (1572-1641 M/979-1050 H). menurut Sulisyanto mengembangkan konsep empat perjalanan intelektual dalam *hikmah* yang memuncak (*al-aṣfār al-aqliyah al-arba'ah fi al-hikmah al-muta'aliyah*). Mulla Sadra sebagaimana dikutip oleh Madjid Fahri mengemukakan berbagai bukti pertautan timbal balik antara seluruh potensi manusia. Peningkatan atau penyusutan salah satu bagian akan berdampak pada berbagai tingkat eksistensi manusia secara keseluruhan. Perjalanan manusia ibarat suatu proses yang berkesinambungan menaiki gradasi eksistensi yang tak terhingga. Melalui konsep tersebut, Mulla Sadra sebagaimana dijelaskan oleh Madjid Fahri nampaknya ingin menggabungkan kekuatan-kekuatan yang ada antara filsafat, tasawuf dan teologi atau ilmu kalam.³⁸

Selain kata *al-hikmah*, Alquran juga banyak memberikan dorongan kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan pikiran dan hatinya. Alquran mendorong manusia untuk memikirkan penciptaan langit, bumi, manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Alquran sangat mencela orang-orang yang bersikap *taqlid* dan *jumud* kepada warisan para leluhurnya sehingga mereka enggan menggunakan akalannya untuk memikirkan kebenaran dan berpikir bebas guna mencapai kebenaran.³⁹

³⁸Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, xvi-xvii.

³⁹Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 80.

Berbagai motivasi dan dukungan yang kuat dari Alquran terhadap penggunaan segala potensi yang dimiliki oleh manusia, maka kehadiran Alquran telah mengubah pola berfilsafat dalam konteks dunia Islam secara radikal sehingga lahir "filsafat profetik". Artinya realitas dan proses meta-historis penyampaian Alquran merupakan perhatian utama para pemikir Islam dalam melakukan kegiatan berfilsafat. Dalam hal ini, para filsuf tidak hanya mengandalkan pada kemampuan yang bersifat rasional dan empiris saja, melainkan juga pada kemampuan yang bersifat intuitif. Pada konteks inilah filsafat yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim berbeda dengan filsafat yang dikembangkan oleh para filsuf barat.

SIMPULAN

Alquran sebagai sumber pertama dan utama bagi umat Islam sangat memperhatikan penggunaan akal. Hal ini terbukti dari banyaknya ayat-ayat Alquran yang menyinggung tentang anjuran dan perintah kepada manusia untuk menggunakan akalnya. Penggunaan akal sesungguhnya berkaitan erat dengan filsafat yang lebih mengedepankan penggunaan akal. Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan Alquran, bahkan justru Alquran merupakan sumber inspirasi dari lahirnya filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- CA, Van Peursen. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Fadhullah, M. Husein. *Uşlub al-Da'wah fī al-Qur'ān*. Terj. Oleh Tarmana Ahmad Qosim dengan judul *Metodologi Da'wah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kattsoff, Louis O. *Elements of Philosophi*. Terj. Soejono Soemaryono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Uşul Fiqh*. Jakarta: t.p., t.th.
- Muhaimin. *Dimensi-Dimensi Dunia Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1994.
- Al-Qaţţan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran* Terj. Mudzakir AS. dari judul "Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān". Bogor: Litera AntarNusa, 1996.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, 1971.
- Shaleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sulisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.

Yusuf, Musa. *Alquran dan Filsafat*. Terj. M. Toyib. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.